

# **Moderasi beragama di lingkungan desa: Peran mahasiswa kkm uin malang dalam membangun harmoni di Pandanwangi**

**Lukas Sri Utami**

Program Studi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 220102110098@student.uinmalang.ac.id

**Kata Kunci:**

*Moderasi Beragama,  
Toleransi, KKM, Peran  
Mahasiswa, Desa*

**Keywords:**

*Religious Moderation,  
Tolerance, Community  
Service, Student Role,  
Village*

## **A B S T R A K**

Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengabdikan diri kepada masyarakat sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai akademik dan sosial secara langsung. Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tergabung dalam kelompok Cakrawangsa melaksanakan kegiatan KKM di Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Salah satu program utama yang diusung adalah kegiatan BINTANG (Bersama dalam Indahnya Toleransi dan Ngabuburit Gembira), yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan yang menyenangkan dan membumi. Kegiatan ini mencakup nonton bareng video bertema toleransi, kuis interaktif, pembagian takjil, dan buka puasa bersama. Respon positif dari anak-anak dan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa pesan-pesan toleransi dapat disampaikan secara efektif melalui metode partisipatif dan kultural. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa KKM bukan hanya sarana pengabdian, tetapi juga media untuk memperkuat kesadaran hidup rukun dalam keberagaman.

## **A B S T R A C T**

The Community Service Program (Kuliah Kerja Mahasiswa/KKM) serves as a platform for students to engage with society while applying academic and social values in real-life settings. Students from UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, grouped under Cakrawangsa, conducted their KKM activities in Pandanwangi Village, Diwek District, Jombang Regency. One of their main programs was BINTANG (Together in the Beauty of Tolerance and Joyful Ngabuburit), aimed at promoting religious moderation through engaging and accessible approaches. The activities included watching a short video on tolerance, an interactive quiz, distributing free takjil (light meals for breaking the fast), and holding a communal iftar. The enthusiastic response from children and the local community demonstrated that messages of tolerance can be effectively conveyed through participatory and cultural methods. This program proves that KKM is not only a form of community service but also a medium for fostering awareness of peaceful coexistence within diversity.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang terus menunjukkan komitmennya dalam mencetak calon pendidik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan religiusitas yang moderat. Salah satu bentuk implementasi dari komitmen tersebut adalah melalui program Asistensi Mengajar (AM) yang terintegrasi dengan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), sebagai bagian dari kegiatan akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman mengajar, tetapi juga menjadi sarana pengabdian kepada masyarakat.

Kelompok Cakrawangsa, sebagai salah satu tim pelaksana AM, memulai tugas asistensinya secara resmi di MAN 4 Jombang dan juga melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Kelompok ini terdiri dari sembilan mahasiswa dari tiga jurusan berbeda: Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial (2 mahasiswa), Pendidikan Agama Islam (4 mahasiswa), dan Pendidikan Bahasa Arab (3 mahasiswa). Keberagaman latar belakang ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadirkan pembelajaran yang kolaboratif, adaptif, dan inspiratif. Nama “Cakrawangsa” yang berasal dari kata “cakra” (kekuatan) dan “wangsa” (keluarga), mencerminkan semangat mereka untuk menjadi kekuatan yang menyebar kebaikan dalam kebersamaan.

Dalam konteks kebangsaan, Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama, budaya, dan suku yang tinggi. Hal ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan sosial masyarakat (Ikmal, Tobroni, 2022). Untuk itu, diperlukan sikap moderasi beragama, yakni kemampuan untuk menjalankan ajaran agama secara adil, seimbang, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan. Moderasi beragama adalah jalan tengah yang menjaga harmoni tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing (Hamzah & Khoiruman, 2023).

Moderasi beragama tidak hanya penting dalam konteks nasional, tetapi juga sangat relevan diterapkan di tingkat lokal, khususnya di lingkungan pedesaan. Di desa, masyarakat hidup dalam hubungan sosial yang erat dan saling bergantung. Di sinilah nilai-nilai toleransi, empati, dan gotong royong harus dijaga dan diperkuat agar keberagaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan yang menyatukan (Lestari, 2022).

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui KKM mahasiswa diberikan ruang untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengenali kebutuhan riil di lapangan, dan membawa misi kebaikan dalam bentuk kegiatan nyata. Salah satu implementasi dari nilai moderasi ini terlihat dalam program bertajuk “BINTANG” (Bersama dalam Indahnya Toleransi dan Ngabuburit Gembira) yang dilaksanakan oleh Kelompok Cakrawangsa.

Kegiatan BINTANG, yang dilaksanakan di Sanggar Genius Pandanwangi selama bulan Ramadan, memadukan nilai-nilai edukatif dan sosial dalam suasana yang hangat dan menyenangkan. Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Anak-anak merasa senang dan terlibat aktif, sementara orang tua dan tokoh masyarakat

menyambut kehadiran mahasiswa dengan hangat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diajak untuk melihat bahwa toleransi bukan hanya milik teori atau institusi, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana dan bersahaja (Amalina et al., 2024).

Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi pengalaman transformasional yang memperkaya wawasan dan memperkuat karakter. Mereka tidak hanya menjalankan program akademik, tetapi juga merasakan makna pengabdian yang sesungguhnya (Isroqunnajah et al., 2022). Pengalaman ini turut membentuk sensitivitas sosial, kemampuan komunikasi, dan kepemimpinan yang kontekstual dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam kegiatan KKM di Pandanwangi bukan hanya memberikan kontribusi jangka pendek kepada masyarakat, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang toleran, inklusif, dan berdaya saing (Basid & Halimi, 2023). Kegiatan seperti ini perlu terus didukung oleh institusi perguruan tinggi agar praktik moderasi beragama benar-benar hidup dan tumbuh di seluruh lapisan masyarakat.

## Pembahasan

Moderasi beragama merupakan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, toleransi menjadi fondasi penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan (Ikhrom et al., 2023). Toleransi bukan berarti menyamakan semua ajaran agama, melainkan memahami bahwa setiap individu berhak meyakini dan menjalankan agamanya masing-masing tanpa paksaan dan tanpa diskriminasi (Nasution & Sanif, n.d.). Dengan adanya toleransi, perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan justru menjadi kekayaan budaya dan spiritual bangsa.

Nilai-nilai toleransi harus ditanamkan sejak dulu dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak cukup hanya melalui wacana, toleransi perlu dihidupkan dalam tindakan nyata, seperti saling membantu antarwarga tanpa memandang latar belakang agama, menghormati hari besar keagamaan umat lain, serta menciptakan ruang dialog yang sehat di tengah keberagaman (Rizky et al., 2024). Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran strategis untuk menjadi teladan dan penggerak toleransi, terutama saat mereka terjun langsung ke masyarakat melalui kegiatan pengabdian seperti KKM.

Ramadan merupakan momen yang penuh makna, tidak hanya dalam konteks ibadah spiritual, tetapi juga dalam memperkuat nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Mahasiswa kelompok KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) Cakrawangsa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memanfaatkan momentum ini untuk menghadirkan sebuah kegiatan yang tak hanya mendidik tetapi juga menyatukan: "BINTANG" atau Bersama dalam Indahnya Toleransi dan Ngabuburit Gembira.

Kegiatan BINTANG yang dilaksanakan di Sanggar Genius Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang pada Sabtu, 15 Februari 2025 menjadi ajang aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama. Konsep moderasi ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan namun sarat pesan toleransi, kepedulian, dan kebersamaan. Pelaksanaan kegiatan ini menjadi bagian dari program KKM yang bertujuan agar mahasiswa tidak hanya mengajar di ruang kelas, tetapi juga membaur dan menginspirasi masyarakat.

Kegiatan diawali dengan sambutan dari perwakilan kelompok Cakrawangsa. Dalam sambutan ini, dijelaskan bahwa tujuan utama kegiatan adalah menciptakan ruang interaksi yang menyenangkan sekaligus menanamkan nilai-nilai kebersamaan tanpa harus menggurui. Hal ini penting untuk membangun kedekatan emosional dan kultural dengan masyarakat desa yang menjadi mitra dalam kegiatan KKM.

Selanjutnya, pemutaran video pendek yang mengangkat tema toleransi menjadi jembatan awal untuk membangun kesadaran kolektif. Video tersebut menggambarkan bagaimana perbedaan bukanlah hambatan untuk saling membantu dan menghormati. Dengan cara ini, peserta khususnya anak-anak dapat menyerap pesan secara visual dan emosional, sehingga nilai-nilai toleransi tertanam secara alami. Sesi kuis interaktif menjadi bagian yang paling dinanti oleh anak-anak. Selain menumbuhkan daya pikir kritis dan keberanian untuk tampil, sesi ini juga mengajak anak-anak untuk mengingat pesan video serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan hadiah kecil sebagai apresiasi, kegiatan ini memperkuat semangat belajar sambil bermain.

Pembagian takjil dan buka puasa bersama menjadi simbol dari semangat berbagi. Dalam konteks moderasi beragama, berbagi bukan hanya bentuk amal, melainkan juga upaya membangun relasi sosial. Momen berbuka puasa dimanfaatkan untuk menjalin keakraban antarwarga, mahasiswa, dan anak-anak, sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang hangat.

Kegiatan BINTANG juga memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak harus diwujudkan dalam bentuk ceramah formal atau diskusi berat. Justru pendekatan yang ringan dan menyenangkan seperti ini lebih efektif diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Interaksi yang cair namun bermakna ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleran sejak dulu. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai moderasi dapat diterima jika disampaikan dengan cara yang tepat. Tokoh masyarakat, orang tua, dan pemuda desa turut menyambut baik kehadiran mahasiswa yang membawa semangat keberagaman. Hal ini memperkuat kesadaran bersama akan pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman.

Mahasiswa juga memperoleh pembelajaran berharga melalui kegiatan ini. Mereka belajar bahwa moderasi bukan sekadar teori, tetapi praktik nyata yang membutuhkan empati, komunikasi, dan keteladanan. Berhadapan langsung dengan masyarakat menjadikan mereka lebih peka terhadap dinamika sosial dan lebih siap

menjadi agen perubahan. Kegiatan BINTANG bukan hanya menjadi program seremonial semata, melainkan menjadi contoh nyata dari pelaksanaan moderasi beragama di tingkat akar rumput. Melalui kegiatan ini, mahasiswa KKM UIN Malang berhasil menunjukkan bahwa Ramadan bisa menjadi momentum untuk mempererat ukhuwah, menumbuhkan toleransi, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan di tengah keberagaman masyarakat desa.

## Kesimpulan dan Saran

Kegiatan BINTANG yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Cakrawansa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Desa Pandanwangi merupakan bentuk nyata implementasi nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Melalui kegiatan sederhana namun bermakna, seperti nonton bareng, kuis interaktif, pembagian takjil, dan buka puasa bersama, mahasiswa berhasil menyampaikan pesan toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial kepada anak-anak dan warga sekitar. Ramadan pun menjadi momentum strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara alami dan menyenangkan.

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan kultural dan komunikatif sangat efektif dalam menyebarkan semangat toleransi, terutama di lingkungan desa yang masih sangat kuat nilai sosialnya. Mahasiswa tidak hanya belajar berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial yang membawa pesan damai dan inklusif. Di sisi lain, masyarakat juga menerima pesan-pesan tersebut dengan hangat, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara warga dan mahasiswa.

Sebagai saran, kegiatan serupa sebaiknya terus dikembangkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam momen Ramadan, tetapi juga dalam kegiatan sosial lainnya. Kampus perlu memberi dukungan penuh terhadap program-program pengabdian yang berbasis nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama dapat terus ditanamkan dan dihidupkan, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat luas, untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Amalina, S. N., Fauziyah, N., Asmawati, R. I., & Indriansyah, R. T. (2024). Analisi nilai moderasi beragama dalam Serat Centhini. <http://repository.uin-malang.ac.id/22107/>
- Basid, A., & Halimi. (2023). Praktik Kehidupan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia benar dengan cara hidup bermasyarakat yang toleran dan pertengahan untuk menjaga identitas , seperti agama dan kebudayaan ( Rijal et al ., 2022 ). Sejatinya , mode. Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan, 38(1), 11–20. <http://repository.uin-malang.ac.id/19176/1/19176.pdf>

- Hamzah, Muh. Z., & Khoiruman, M. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Kelas VA di MI Darul Hikmah Lab. FITK UIN Malang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5271–5277. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2460>
- Ikhrom, I., Abdullah, I., Kafipour, R., Mubaraq, Z., & Sutiyono, A. (2023). Intolerance in Islamic textbooks: The quest for an Islamic teaching model for Indonesian schools. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268454>
- Ikmal, Tobroni, S. (2022). Implementasi Pengembangan Kurikulum Integratif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Al-Hidayah*, 11, 399–416. <http://repository.uin-malang.ac.id/14731/>
- Isroqunnajah, I., Mustikawan, A., & Rofiq, Z. (2022). Analisis Sistem Manajemen Lingkungan Uin Malang Menuju Green Campus: Perspektif Ems Iso 14001. Evaluasi: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 221–239. <http://repository.uin-malang.ac.id/11562/>
- Lestari, N. P. (2022). Pengaruh Pola Komunikasi Mahasiswa Dengan Dosen Pembimbing Akademik Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Uin Malang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 1–11. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/1009>
- Nasution, R. K., & Sanif, S. A. (n.d.). Menggali Moderasi Beragama sebagai Pilar Keadilan Studi Kasus Pendidikan Etika pada Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang. 1(1), 1–12.
- Rizky, A. N. N. S., Ramadani, S. D., Hanif, I., Amanah, F. S., Adawiyah, N., Haq, A., & Faridah, S. (2024). Implementasi Moderasi Beragama melalui Lomba Mading di Lokasi KKM MTs Al-Ma’arif o1 Singosari. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 104–106. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v5i2.4573>